

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial ditandai dengan kegiatan yang tidak terlepas dari manusia yang lain. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu disertai dengan proses interaksi atau komunikasi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama (Sardiman, 2004: 1). Atas dasar asumsi tersebut maka dibutuhkan ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya. Bahan ajarnya diambil dari berbagai ilmu sosial, antropologi, dan tata negara (Nasution dalam Isjoni 2007: 21).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya, dan sebagainya, yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Kurikulum 2006 pada KTSP).

Tujuan pembelajaran IPS itu adalah membina kecerdasan sosial siswa agar mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, berwatak dan berkepribadian luhur, serta bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisis, dan menelaah kehidupan nyata yang dihadapi.

IPS di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari yang berguna bagi dirinya. Selain itu IPS di SD juga bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat sehingga dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Joyce dalam Isjoni (2007: 48) menyebutkan tiga tujuan pendidikan IPS yaitu: (1) pendidikan humanistik sebagai tujuan utama, (2) pendidikan kewarganegaraan, dan (3) pendidikan intelektual. Gross dalam Isjoni (2007: 48) menyebutkan dua tujuan utama pendidikan IPS yaitu: (1) mempersiapkan siswa agar dapat berfungsi sebagai warga negara yang baik di dalam masyarakat yang demokratis, dan (2) menolong siswa membuat banyak kemungkinan keputusan yang rasional di masyarakat.

Pencapaian fungsi dan tujuan mata pelajaran IPS di SD sangat penting untuk dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat menunjang pencapaian fungsi dan tujuan IPS. Prinsip-prinsip itu dapat berkaitan dengan perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau pengalaman, tantangan, balikan, dan penguatan (Dimiyati dan Mujiono, 1994).

Motivasi sangat dibutuhkan dalam belajar, termasuk dalam belajar IPS. Istilah motivasi dapat diartikan sebagai *“kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat”* (Uno, 2006: 3). Thorndike dalam Uno (2006: 11) *“belajar dapat diartikan sebagai proses interaksi antara*

stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan).”

Namun bila diamati, pada kenyataannya guru mengalami kesulitan dalam menumbuhkan motivasi siswa terhadap pelajaran IPS. Hal tersebut disebabkan oleh bahan pelajaran IPS yang cakupannya beragam dan luas dengan alokasi waktu yang terbatas. Sedangkan guru sebagai pengajar tidak mampu menyajikan bahan pelajaran IPS dengan baik, menarik, dan menantang minat belajar siswa. Selama ini, dalam menyampaikan materi, guru lebih dominan menggunakan model pembelajaran yang konvensional, dengan metode ceramah dan tanya jawab sebagai andalannya. Selain itu, masih terdapat guru yang kurang pemahamannya terhadap kurikulum IPS terutama terhadap tuntutan pembelajaran IPS. Ketika menyampaikan materi masih terikat pada buku paket, kurangnya penggunaan sarana dan prasarana lingkungan sumber belajar, serta kurangnya penguasaan metodologi pengajaran IPS sehingga pembelajaran IPS dalam pengajarannya di kelas membuat peserta didik tidak menyenangi IPS. Di samping itu, dari aspek peserta didik ditemukan berbagai kendala antara lain aktivitas, minat dan motivasi belajarnya masih rendah. Hal ini nampak dalam suasana pembelajaran yang kaku atau kurang hidup (Isjoni, 2007: 55).

Perkembangan pendidikan yang terus meningkat menuntut adanya peningkatan kualitas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas proses belajar mengajar seyogianya difokuskan pada keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti turut berperan serta dalam satu kegiatan, keikutsertaan, peran serta.

Sedangkan belajar artinya proses membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman atau informasi oleh si pembelajar. Maka, partisipasi belajar siswa dapat didefinisikan turut sertanya siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan guru. Ditandai adanya perubahan dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan pada diri siswa.

Keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial karena siswa adalah sentral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran. Karena itu kebermaknaan pembelajaran sesungguhnya akan sangat tergantung pada bagaimana kebutuhan siswa dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, serta pengalaman mereka dapat terpenuhi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Ausebel dalam Winataputra (2003: 12) merumuskan bahwa proses belajar dinilai bermakna (*meaningful*) bila dalam diri siswa terjadi perpaduan belajar-ajar atau kemampuan awal (*entry behaviour*) dengan materi baru. Maka, dengan adanya makna belajar siswa bisa diperoleh pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi dan motivasi siswa dalam belajar.

Atas dasar perumusan tersebut, maka diperlukan langkah-langkah untuk mengantisipasinya agar pembelajaran IPS dapat lebih bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik. Langkah antisipasi ini menuntut kemampuan guru dalam melakukan

pembaharuan pembelajaran IPS, yaitu dengan merancang pengalaman belajar siswa sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Belajar dalam arti mengalami, terjadi di dalam interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik (seperti buku, siswa, pustakawan, kepala sekolah) maupun lingkungan psikis. Lingkungan pembelajaran yang baik ialah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar. Guru yang mengajar tanpa menggunakan alat peraga kurang merangsang siswa lebih giat.

Belajar melalui pengalaman langsung, siswa melakukan dan mengalami sendiri, hasilnya akan lebih baik karena siswa akan lebih memahami, lebih menguasai pelajaran tersebut. Bahkan pelajaran terasa oleh siswa lebih bermakna (*Meaningful learning*).

Agar proses belajar benar-benar mencapai sasarannya maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip belajar berikut.

- a) Motivasi, berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas. Terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat. Motivasi ini disebut motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik dapat dimunculkan dengan memberi pujian, hadiah, menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, dan sebagainya.
- b) Perhatian ialah pemusatan energi psikis (pikiran dan perasaan) terhadap suatu objek. Semakin terpusat pada pelajaran, proses belajar semakin baik, dan hasilnya akan semakin baik pula. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha

agar perhatian siswa terpusat pada pelajaran. Misalnya dengan adanya alat peraga atau media pembelajaran.

- c) Aktivitas. Belajar itu sendiri adalah aktivitas. Bila pikiran dan perasaan siswa tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, pada hakikatnya siswa tersebut tidak belajar. Penggunaan metode dan media yang bervariasi dapat merangsang siswa lebih aktif belajar.
- d) Umpan balik di dalam belajar sangat penting, agar siswa segera mengetahui benar tidaknya pekerjaan yang ia lakukan. Umpan balik dari guru sebaiknya mampu menyadarkan siswa terhadap kesalahan mereka dan meningkatkan pemahaman siswa akan pelajaran tersebut.
- e) Perbedaan individual adalah individu tersendiri yang memiliki perbedaan dari yang lain. Guru hendaknya mampu memerhatikan dan melayani siswa sesuai dengan hakikat mereka masing-masing.

Untuk mengatasi masalah di atas diperlukan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS. Utari (2000) mengatakan bahwa, " pemilihan suatu metode atau pendekatan dan alat bantu yang tepat, akan meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar siswa, terutama kemampuan dasar IPS".

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti akan menggunakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan multimedia sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPS. Dalam penelitian ini peneliti akan memadukan mata pelajaran IPS dengan Bahasa Indonesia. Sebagaimana pernyataan Isjoni (2007: 45)

bahwa, “.... pesan-pesan IPS disalurkan melalui pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu tentang kehidupan di rumah dan sekitarnya yang menyangkut hubungan sosial termasuk kekeluargaan, sopan santun, kegotong-royongan, tanggung jawab, serta tata tertib di jalan, sekolah dan sekitarnya”. Penelitian semacam ini pernah dilaksanakan oleh Imas Rohmah yang memadukan pelajaran IPS dengan Matematika terhadap siswa kelas V SD Balebat Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang (2004). Pembelajaran terpadu ini dapat meningkatkan motivasi belajar anak didik. Penelitian lainnya pernah dilakukan Iis Juarsih yang memadukan mata pelajaran IPS dengan IPA yang dilaksanakan di kelas III SD Karya Utama Kecamatan Cipeudeuy Kabupaten Subang (2004) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena sesuai dengan pola pikir siswa yang masih berpikir konkret dan operasional.

Berdasarkan data penelitian yang relevan bahwa model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan suatu konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, aktif, dan otentik. Dengan begitu, pembelajaran terpadu antara mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia dengan menggunakan multimedia diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan dapat mengambil pelajaran lebih dari satu subpokok bahasan sehingga waktu pelajaran yang digunakan dapat maksimal dan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan secara operasional dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a) Bagaimana perencanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2 SD Isola 2 Bandung?
- b) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2 SD Isola 2 Bandung?
- c) Bagaimana hasil pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2 SD Isola 2 Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan pembelajaran terpadu model *integrated* di kelas 2 SD Isola 2 Bandung sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

- a) bentuk perencanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2 SD Isola 2 Bandung;
- b) pelaksanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2 SD Isola 2 Bandung;

- c) hasil pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2 SD Isola 2 Bandung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini maka diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak yang terkait, khususnya bagi siswa, guru, dan sekolah.

1. Bagi Siswa

- a) Kegiatan pembelajaran dan pengalaman relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- b) Kegiatan pembelajaran berlangsung menyenangkan sehingga muncul antusiasme, semangat belajar, serta meningkatkan rasa ingin tahu.
- c) Mengembangkan siswa belajar aktif sehingga pembelajaran dapat bermakna dan bertahan lama.
- d) Menumbuhkan kemandirian dan kerja kelompok dalam belajar.
- e) Mengembangkan kecerdasan anak, tidak hanya berpikir konkret tetapi juga afektif dan psikomotornya.
- f) Menumbuhkan interaksi sosial lewat komunikasi dengan teman maupun guru.
- g) Dapat menikmati manfaat pembelajaran secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- h) Dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

2. Bagi Guru

- a) Menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan profesionalisme guru dalam mengajar.
- b) Menggali kreatifitas guru dalam mengajar sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- c) Meningkatkan interaksi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.
- d) Meningkatkan perencanaan dan persiapan guru dalam mengajar sehingga kualitas pembelajaran lebih bermakna.
- e) Dapat menjadi rujukan bagi guru lain dalam memperbaiki pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a) Dapat mengembangkan kurikulum pembelajaran di tingkat sekolah dan kelas.
- b) Dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya mata pelajaran IPS.
- c) Dapat menjadi pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS dengan pembelajaran tematik bagi sekolah itu sendiri ataupun sekolah lain.

1.4 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari kasalahpahaman antara penulis dan pembaca dalam menafsirkan atau mengartikan istilah yang terdapat pada judul penelitian. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Belajar dan Pembelajaran

Pengertian belajar menurut Nasution (1992: 114) adalah perubahan yang terjadi secara sistematis dalam disposisi anak didik, perubahan ini terjadi sebagai dampak dan konsekuensi dari pengalaman yang ditemukan dalam situasi khusus.

Belajar dalam arti luas yaitu suatu proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai mata pelajaran atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan serta pengalaman yang terorganisir (Djajadisastra, 1984: 7).

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat memperoleh gambaran bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Perubahan yang dimaksud menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran

Yusuf dkk. (1992: 35) mengemukakan bahwa, "Pembelajaran adalah rangkaian aktifitas (kegiatan) individu siswa dalam wujud interaksi dinamis untuk mendapat perubahan perilaku dan pribadinya". Usman dalam Subroto, (1995: 19) mengemukakan "Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu".

Dari pengertian tersebut penulis berpendapat bahwa pembelajaran adalah upaya yang sistematis dan sengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi

agar peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran selalu dilakukan oleh siswa dan guru dalam suatu situasi baik formal, informal, maupun situasi nonformal. Dengan demikian proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sengaja dilakukan oleh seseorang agar seseorang dapat melakukan proses belajar.

1.4.2 Ilmu Pengetahuan Sosial

Djahiri (1979: 3) menyatakan bahwa IPS merupakan suatu ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk menjadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Somantri (1988: 8) mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya, serta masalah-masalah sosial terkait dengan yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Dengan demikian sesuai kurikulum 2006 dikemukakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB sampai SMP/ MTs/ SMPLB.

1.4.3 Pembelajaran Terpadu

Di Indonesia pembelajaran terpadu yang diperkenalkan dan dikembangkan melalui program D-II PGSD meliputi *model connected*, *webbed*, dan *Integrated*.

Melihat kemungkinan ketiga model pembelajaran terpadu yang dikembangkan di Indonesia maka nampak bahwa *model Integrated* dapat dikembangkan di Sekolah Dasar. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa dalam pembelajaran terpadu menggunakan pendekatan antarbidang studi. Dalam pendekatan antarbidang studi pemilihan tema sebagai payung untuk mengaitkan beberapa konsep didukung pula oleh kurikulum 2006.

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik, bermakna, aktif, dan otentik (Depdikbud: 3).

Pembelajaran terpadu adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang paling tumpang tindih dalam bidang studi (Fogarty, 1991: 76).

Dari pengertian tersebut penulis menggambarkan bahwa pembelajaran terpadu adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi yang dikaitkan dengan tema atau antar- subpokok bahasan.

1.4.4 Motivasi

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga mau dan ingin melakukan sesuatu (Sardiman, 2001: 3). Sedangkan Nurhayati dalam Maulana (2003: 17) berpendapat bahwa, motivasi belajar adalah

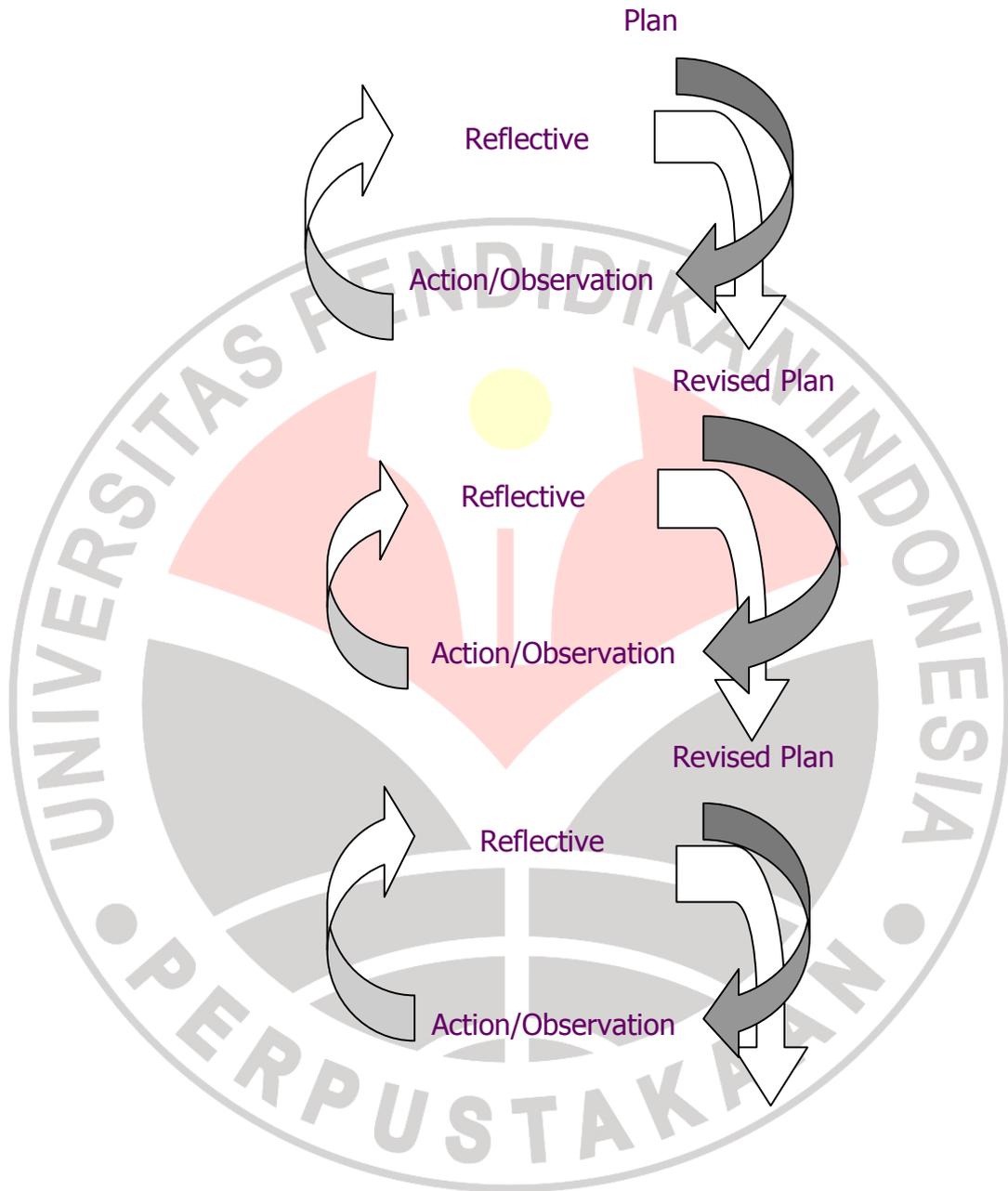
salah satu dorongan atau usaha untuk menciptakan situasi, kondisi, dan aktivitas belajar, karena didorong adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi menyangkut psikologi, yang sifatnya kompleks di dalamnya terkandung berbagai aspek yang memengaruhi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh individu.

Dari pendapat di atas penulis berpendapat bahwa motivasi merupakan proses pengarahan atau pemberian perangsang terhadap individu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain motivasi merupakan dorongan dan kekuatan keras dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode penelitian

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart dalam Kasbolah (1998: 113). Metode ini diintegrasikan dalam pembelajaran terpadu antara mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses dan prosedur pembelajaran. Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) akan dirancang sebanyak empat tahap terdiri atas: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Gambaran siklusnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Dan seterusnya

Gambar 1.1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993: 105)

1.5.2 Instrumen Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka diperlukan instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Pengumpulan instrumen tersebut sebagai berikut.

a) Observasi

Observasi dilaksanakan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung antara guru dan siswa untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa, sesuai pendapat Kasbolah (1998: 91) menyatakan, "observasi adalah upaya untuk mengamati pelaksanaan tindakan". Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran terpadu.

Aktivitas guru yang diobservasi meliputi:

- 1) mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran;
- 2) melaksanakan kegiatan pembelajaran;
- 3) mengelola interaksi kelas;
- 4) bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar;
- 5) mendemonstrasikan kemampuan dalam pembelajaran;
- 6) bersikap terbuka dan luwes dalam mengembangkan sikap positif siswa;

Adapun aktivitas siswa yang diobservasi meliputi:

- 1) memperhatikan antusiasme belajar;
- 2) memperhatikan penjelasan guru;
- 3) kerja sama antar kelompok;

4) mengajukan pertanyaan; menjawab pertanyaan

b) Wawancara

Wawancara sebagai alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, dan keinginan sebagai hasil belajar siswa.

1.5.3 Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas peneliti menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif (statistik) sederhana. Hasil dari analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang terjadi selama tindakan pembelajaran kemudian dideskripsikan kebermaknaan dari hasil penelitian, yaitu aktivitas siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS. Dari data yang diperoleh kemudian dihitung melalui analisis data kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran yang berbentuk persentase.

Analisis data yang peneliti laksanakan adalah berupa pengujian validitas. Karena Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif. Hal senada diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2005: 171) bahwa kredibilitas dan derajat keterpercayaan penelitian yaitu dengan mengkaji dan mengimplementasikan berbagai langkah validasi. Adapun bentuk validasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Melakukan validasi dengan triangulasi menurut Elliot dalam Wiriaatmadja (2008: 169) bahwa triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi.